

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah sastra atau karya sastra sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Sastra bagi sebagian besar masyarakat merupakan sebuah manifestasi kehidupan untuk sebuah dokumentasi nilai-nilai luhur budaya bangsa, sebagai sarana dokumentasi nilai-nilai luhur budaya bangsa, sastra dapat dipergunakan untuk memberi pelajaran ilmu keutamaan, ilmu luhur, dan pendidikan budi pekerti.

Nilai-nilai kehidupan banyak ditemukan dalam karya sastra, seperti sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra diciptakan dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang intens tentang kehidupan.

Sastra sangat menarik dan memiliki keunikan dalam corak perkembangan serta keragaman yang indah. Begitu pula dengan corak perkembangan karya sastra di Indonesia. Dalam kenyataannya telah berkembang sastra-sastra daerah : Aceh, Batak, Jawa, Bali, Bugis, Toraja, Lombok, dan sebagainya. Dalam konteks wilayah pertumbuhan dan perkembangannya secara nasional, jelaslah bahwa sastra daerah itu merupakan unsur kebudayaan nasional".

Sastra mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat, yaitu:(1) Fungsi rekreatif yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat dan pembacanya. (2) Fungsi didaktif yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. (3) Fungsi estetis yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya. (4) Fungsi moralitas yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan yang buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. (5) Fungsi religius yaitu sastrapun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

Sastra yang tumbuh dalam masyarakat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Yang dimaksud ke dalam sastra tulis adalah naskah-naskah kuno yang di anggap berharga dan bernilai, sedangkan sastra lisan merupakan sastra yang pewarisannya dengan cara lisan atau turun-temurun dari mulut ke telinga yang lazim disebut sastra tradisi lisan. Kebanyakan sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adat -istiadat dan agama tertentu. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesusastraan lisan tersebutlah yang kemudian berfungsi sebagai pendidik masyarakat terhadap aturan-aturan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai estetis di dalam karya sastra sangatlah banyak. Oleh sebab itu, nilai- nilai tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan penelitian. Penelitian terhadap sastra bukanlah hal yang baru, karena pada dasarnya penggalian dan

pendalaman materi sastra sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, baik analisis terhadap novel, novel sastra, maupun sastra adat Jambi pada umumnya.

Sastra adat Jambi merupakan bagian dari tradisi masyarakat yang terus-menerus mempunyai nilai kegunaan, serta mempunyai kedudukan penting dalam masyarakatnya. Sastra daerah Jambi adalah semua karya sastra, baik lisan maupun tulisan yang digunakan, diselamatkan, disimpan dan dipelihara oleh masyarakat Jambi yang mendukungnya. Sastra adat Jambi itu mencerminkan kreativitas mental masyarakat Jambi yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra, baik yang berupa prosa, seperti pantun, syair, pepatah-petitih, dan krenok atau tauh.

Sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jambi berfungsi sebagai pedoman dan penuntun bagi hidup manusia dan kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat terlihat dari moto yang lahir sejak zaman Kesultanan Jambi, yakni *Adat bersendikan Syara', Syara' bersendikan Kitabullah*. Artinya dalam kehidupan masyarakat Jambi adatnya tidak boleh bertentangan dengan hukum agama Islam, karena agama Islam sendiri berpatokan dari Al-quran (mutlak benar isinya), sehingga setiap adat yang berlaku pasti tidak lepas dari hukum agama.

Seloko termasuk sastra lisan yang masih berkembang di tengah masyarakat Jambi, makna dan fungsinya sebagai pemberi amanah, petuah atau nasihat yang bernilai etik dan moral, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi dan senantiasa ditaati dan dihormati oleh masyarakatnya karena mempunyai sanksi. Lembaga Adat Provinsi Jambi (2003:9)

menyatakan" *Seloko* adat merupakan sastra adat yang berisikan petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan kehidupan bagi masyarakat".

Seloko yang berkembang di lingkungan masyarakat Melayu Jambi memiliki jenis dan fungsi yang berbeda-beda seperti, *seloko* hukum adat yang berfungsi sebagai membahas dan menyelesaikan masalah secara adat, *seloko* turun mandi berfungsi sebagai penyambutan lahirnya seorang bayi, kemudian *seloko* upacara adat perkawinan berfungsi sebagai pemberi petuah, pesan, dan amanat kepada pasangan pengantin agar dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang baik, dan lain sebagainya.

Ironisnya hanya beberapa orang saja (seperti tuo tengganai) yang dapat menikmati dan memahami makna sepenuhnya dalam *seloko* tersebut . apabila tidak segera menjadi perhatian, di khawatirkan *seloko* adat sebagai sastra tradisi lisan asli akan semakin terpinggirkan dalam masyarakat pemakainya. Sehingga karya sastra tersebut semakin terdegradasi dari lingkungan masyarakat tanpa teregenerasi.

Generasi baru menganggap bahwa *seloko* sulit dan tidak menarik untuk dipelajari, bahkan dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu melestarikan apresiasi sebagai penghayatan, pelestarian budaya, sosial, pendidikan, oral serta agama yang terdapat dalam *seloko*. Pada akhirnya, *seloko* mampu dijadikan petunjuk dan pedoman dalam menjalani kehidupan pada era globalisasi seperti saat ini, baik individualitas maupun secara kolektivitas.

Salah satu jenis *seloko* yang akan di teliti adalah *seloko* upacara adat perkawinan yang berfungsi sebagai tuntunan bagi keselamatan pasangan pengantin, baik dalam menempuh kehidupan berumah tangga maupun bermasyarakat. Di Jambi, tepatnya di juga terdapat sastra tradisi lisan, yakni *seloko* upacara adat perkawinan adalah suatu tradisi sastra lisan turun-temurun yang dilaksanakan pada saat acara pernikahan berlangsung.

Seloko upacara adat perkawinan masyarakat desa Selat terpilih menjadi objek penelitian karena dorongan hati dari peneliti, yang mana peneliti memiliki kekhawatiran akan hilangnya budaya lokal yang menjadi indikator utama dalam mengangkat objek ini, sekaligus bertujuan untuk melestarikan budaya lokal. Sehingga *seloko* upacara adat perkawinan masyarakat desa Selat ini tidak akan hilang karena tergeser oleh arus globalisasi.

Seloko upacara adat perkawinan masyarakat Desa Selat menggunakan bahasa sebagai media memperhalus atau kiasan yang berisi petuah, pesan, dan nasihat-nasihat. Penelitian ini mengarah pada analisis moralitas dalam *seloko* upacara adat perkawinan masyarakat Desa Selat karena di dalam *seloko* upacara adat perkawinan banyak mengandung ajaran-ajaran moral.

Moralitas merupakan cerminan dari perilaku manusia yang mengandung etika, budi pekerti, norma-norma, dan sopan santun yang harus dimiliki oleh seseorang. Moralitas dapat dijadikan kontrol untuk membedakan mana perilaku yang baik atau buruk, boleh atau tidak, harus dilakukan atau harus dihindari oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Jika seseorang mengetahui dan memahami moralitas yang terkandung dalam *seloko* upacara adat perkawinan,

terutama terhadap moralitas terkait dengan sikap-sikap kepribadian yang kuat, maka ia akan mengetahui hal-hal baik dan selalu mengikuti norma-norma serta adat-istiadat yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian mengenai *seloko* adat (baik *seloko* upacara perkawinan maupun *seloko* hukum adat) bukanlah hal yang baru karena pernah di analisis oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tentang *seloko* adat yang pernah dilakukan sebelumnya yakni: (1) Nilai-nilai pendidikan dalam *seloko* adat Kabupaten Tebo oleh Misnawati (2012). Aspek yang dikaji yaitu; (a) Nilai pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (b) Nilai pendidikan kecerdasan dan keterampilan; (c) Nilai pendidikan moral dan; (d) Nilai pendidikan cinta tanah air.

Penelitian mengenai moral pun juga sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh Hengki Nero (2013) yaitu : Nilai-nilai moral dalam *seloko* adat perkawinan masyarakat desa Tamiai Kabupaten Kerinci. Aspek yang dikaji yaitu; (a) Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri; (b) Nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama. Namun, hal yang membedakan dalam penelitian ini terdapat pada fokus permasalahan, yaitu moralitas terkait dengan akhlak yang terpuji dan pembentukan sikap-sikap kepribadian yang kuat sebagai landasan pribadi yang mantap.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan moralitas dalam *seloko* upacara adat perkawinan masyarakat desa Selat Kabupaten Batanghari. Adapun harapan dari penelitian ini yakni dapat memberikan kontribusi dan implementasi kepada masyarakat agar dapat lebih memahami, menghargai, dan terus

melestarikan serta mempertahankan *seloko* sehingga dapat menjaga budaya maupun adat-istiadat yang menjadi kontrol dan berperan penting di dalam kehidupan bermasyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada masalah: Moralitas apa sajakah yang terdapat dalam *seloko* upacara adat perkawinan masyarakat Desa Selat Kabupaten Batanghari ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian adalah : (1) moralitas terkait dengan akhlak yang terpuji; (2) moralitas terkait dengan pembentukan sikap-sikap kepribadian yang kuat. Pembatasan masalah ini dimaksudkan agar kajian masalah ini lebih terfokus dan terarah.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan : Moralitas dalam *seloko* upacara adat perkawinan masyarakat Desa Selat Kabupaten Batanghari.

1.5 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Moralitas yang terdapat dalam *seloko* adat Perkawinan masyarakat desa Selat Kabupaten Batanghari

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam kajian sastra Melayu Jambi, khususnya sastra lisan mengenai *seloko* adat. Dapat mengetahui Moralitas dalam *seloko* adat perkawinan di Desa Selat Kabupaten Batanghari.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan sumbangan praktis bagi dunia pengajaran sastra khususnya sastra Melayu Jambi
- 2) Sebagai masukan bagi sastra dalam menelusuri *Seloko* Adat Perkawinan di Desa Selat
- 3) Sebagai masukan bagi mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra yang berminat meneliti sastra.

1.6 Definisi Operasional

1. Moral adalah suatu keyakinan tentang benar atau salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran.
2. Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah- petuah, nasihat, peraturan dan semacamnya yang diwariskan secara turun- temurun melalui agama maupun kebudayaan.

3. *Seloko* adalah jenis sajak rakyat yang terdiri dari beberapa baris, namun tidak memiliki pola sajak yang baku seperti pantun, maknanya mengandung petuah-petuah, ajaran, dan nasihat yang bernilai tentang moral, sehingga *seloko* dapat dijadikan pedoman hidup bermasyarakat.
4. Upacara adat perkawinan masyarakat di Desa Selat Kabupaten Batanghari menggunakan bahasa sebagai media memperhalus atau kiasan yang berisi petuah, pesan, dan nasihat-nasihat.
5. Masyarakat Desa Selat menggunakan bahasa sebagai media memperhalus atau kiasan yang berisi petuah, pesan, dan nasihat-nasihat khususnya dalam upacara adat perkawinan .